

PERILAKU DAN REALITAS SOSIAL KEHIDUPAN GAY DI KOTA SAMARINDA

Tommy Dwi Pranata¹

Abstrak

Tommy Dwi Pranata. Perilaku dan Realitas Sosial Kehidupan Gay di Kota Samarinda di bawah bimbingan Ifan Luthfian Noor, S.Sos, M.Si selaku pembimbing I dan Dra. Lisbet Situmorang, M.Si selaku pembimbing II Program Studi Sosiatri Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk Untuk Mengetahui Perilaku dan Realitas Sosial Kehidupan Gay Kota Samarinda. Penelitian ini mencoba menjelaskan paling tidak dua hal yaitu :Perilaku menyimpang, meliputi : a). latar belakang dan penyebab penyimpangan, b) Alasan ketertarikan terhadap hubungan sejenis, c) orientasi seksual, d), gaya atau posisi yang disukai dalam berhubungan seksual, dan d) Kecemburuan terhadap pasangan sejenis atau lawan jenis. Untuk Realitas sosial peneliti mencoba melihat kehidupan gay dari : a) Respon keluarga atau orang terdekat, b) Respon masyarakat, c) Latar belakang keluarga gay, d) Hasrat atau keinginan untuk sembuh, dan e) Aktivitas sosial di masyarakat.

Penelitian ini bersifat kualitatif dimana data yang diperoleh diolah dan dideskripsikan sehingga ditemukan beberapa hal sebagai berikut : Perilaku sosial menyimpang terjadi karena dua faktor, yaitu faktor internal dimana kondisi psikologis gay dan orientasinya terhadap sesama jenis menjadi pemicu seseorang menjadi gay, dan faktor eksternal dimana lingkungan atau hal-hal yang membekas secara mendalam seperti misalnya mendapatkan perlakuan tidak senonoh di masa kecil (menjadi korban pedofilia) dapat menjadi pemicu. Hampir semua gay takut jika perilaku menyimpang mereka diketahui orang tua atau keluarga terdekat. Realitas menunjukkan bahwa gay masih bersikap eksklusif dan tertutup dalam hal mengekspresikan perilaku mereka, meskipun ada yang berani secara terbuka menunjukkan ekspresi di depan umum. Gay tidak kuatir dengan respon negatif masyarakat. Selama individu dalam masyarakat tersebut secara personal bukan orang yang memiliki relasi langsung dengan individu yang bersangkutan. Latar belakang keluarga gay umumnya berasal dari keluarga baik-baik dan relatif memberikan perhatian kepada informan, meskipun demikian hal tersebut tidak memberi jaminan bahwa individu tersebut dapat bebas mengumbar perilaku mereka di depan umum, justru karena kondisi tersebut mereka takut jika perilaku sosial mereka yang menyimpang diketahui oleh keluarga atau kerabat dekat. Semua gay memiliki keinginan untuk memperbaiki diri atau membebaskan diri dari perilaku seksual menyimpang sebagai gay namun kendala utama mereka membebaskan diri adalah sikap pesimis atau kurang yakin akan hasrat mereka untuk sembuh total, bahkan ada kecenderungan

¹ Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: omi.ony24@gmail.com

mereka semakin menenggelamkan diri mereka pada kebiasaan atau perilaku menyimpang tersebut, karena hasrat dan kebutuhan biologis dan psikologis mereka terpenuhi. Terkait dengan aktivitas sosial kemasyarakatan para gay dapat melakukan aktivitas sebagaimana masyarakat pada umumnya, sebagian masyarakat yang tidak tahu menganggap perilaku mereka normal, dan mereka dapat dengan mudah diterima dan beradaptasi serta bersosialisasi dengan masyarakat lainnya.

Kata kunci: Perilaku, Realitas, Gay

Pendahuluan

Sebagai makhluk beragama, manusia secara kodrati ditakdirkan hidup berpasang-pasangan membangun keluarga dalam sebuah ikatan perkawinan untuk kemudian melaksanakan fungsi reproduksi atau memiliki keturunan. Fungsi reproduksi adalah fungsi yang secara kodrati melekat pada manusia dan hal ini akan berlaku jika aktivitas hubungan seksual dilakukan secara wajar atau secara normal.

Hubungan yang sifatnya heterogen atau antar lawan jenis merupakan hubungan yang bersifat normal, namun dalam realitas kehidupan sosial manusia ada individu yang justru cenderung menyukai hubungan sejenis, yang kemudian dianggap abnormal. Berbicara tentang abnormalitas seksual, kondisi abnormal terjadi karena individu manusia ada yang memiliki kecenderungan perilaku seks menyimpang atau memiliki orientasi seksual menyimpang seperti misalnya lebih menyukai pasangan sejenis yang lebih dikenal di masyarakat dengan istilah homoseksual.

Homoseksual pada hakikatnya merupakan bentuk abnormalitas seksual dan kerap dianggap melanggar norma serta kaidah sosial yang berlaku di masyarakat. Di Indonesia sebagian besar masyarakat belum bisa menerima keberadaan kaum yang memiliki orientasi atau perilaku seksual menyimpang seperti homoseksual. Pada masa lalu kelompok ini memilih sikap menutup diri dan enggan kehidupan seksualnya terungkap. Selain itu, masih banyak pula diantara mereka yang malu jika penyimpangan tersebut diketahui anggota keluarganya dan sebaliknya masih ada keluarga yang menganggap jika memiliki anggota keluarga yang memiliki orientasi atau perilaku seksualnya menyimpang merupakan aib bagi keluarga. Namun sejalan dengan perkembangan zaman, kaum homoseksual lebih agresif dan ekspresif dalam melakukan hubungan sejenis. Selain itu mereka juga mudah ditemui di tempat-tempat umum seperti pusat perbelanjaan, bar, nightclub, fitness center, café dan lain-lain.

Homoseksualitas adalah salah satu dari tiga kategori utama orientasi seksual, bersama dengan biseksualitas dan heteroseksualitas, (Siahaan, 1998 : 35), dalam kontinum heteroseksual-homoseksual. Konsensus ilmu-ilmu perilaku dan sosial dan juga profesi kesehatan dan kesehatan kejiwaan menyatakan bahwa homoseksualitas adalah aspek normal dalam orientasi seksual manusia. Homoseksualitas bukanlah penyakit kejiwaan dan bukan penyebab efek psikologis negatif; prasangka terhadap kaum biseksual dan homoseksual-lah yang menyebabkan efek semacam itu. Meskipun begitu banyak sekte-sekte agama dan

organisasi "mantan-gay" serta beberapa asosiasi psikologi yang memandang bahwa kegiatan homoseksual adalah dosa atau kelainan. Bertentangan dengan pemahaman umum secara ilmiah, berbagai sekte dan organisasi ini kerap menggambarkan bahwa homoseksualitas merupakan "pilihan".

Menurut Simon (wikipedia.homoseksual.co.id) Istilah umum dalam homoseksualitas yang sering digunakan adalah gay untuk pria pecinta sesama jenis dan lesbian untuk perempuan pecinta sesama jenis, meskipun gay dapat merujuk pada laki-laki atau perempuan. Bagi para peneliti, jumlah individu yang diidentifikasi sebagai gay atau lesbian dan perbandingan individu yang memiliki pengalaman seksual sesama jenis sulit diperkirakan atas berbagai alasan.

Dalam modernitas Barat, menurut berbagai penelitian, 2% sampai 13% dari populasi manusia adalah homoseksual atau pernah melakukan hubungan sesama jenis dalam hidupnya. Sebuah studi tahun 2006 menunjukkan bahwa 20% dari populasi secara anonim melaporkan memiliki perasaan homoseksual, meskipun relatif sedikit peserta dalam penelitian ini menyatakan diri mereka sebagai homoseksual. Perilaku homoseksual juga banyak diamati pada hewan.

Homoseksual terdiri dari gay yaitu laki-laki yang secara seksual tertarik terhadap laki-laki dan lesbi adalah perempuan yang secara seksual tertarik terhadap perempuan. Perdebatan terhadap kaum homoseksual baik gay maupun lesbi membuahkan sikap negatif dari lingkungan sosial. Akan tetapi sikap negatif oleh masyarakat lebih kuat terhadap kaum gay daripada kaum lesbian (Knox, 1984). Hal ini disebabkan karena keberadaan kaum gay lebih teramati dan terlihat dalam kehidupan sehari-hari sehingga masyarakat semakin bersikap negatif dengan harapan mereka hilang dari kehidupan sosial (Bonan, 2003 & Pace, 2002).

Perkembangan jumlah homoseksual di Indonesia tiap tahunnya bertambah. Data statistik menunjukkan 8-10 juta populasi pria di Indonesia pada suatu waktu terlibat pengalaman homoseksual. Dari jumlah ini, sebagian masih aktif melakukannya. (Kompas Media Cyber, 2003). Hasil survey YPKN (Yayasan Pendidikan Kartini Nusantara) menunjukkan, ada 4000 hingga 5000 penyuka sesama jenis di Jakarta. Sedangkan Gaya Nusantara memperkirakan, 260.000 dari enam juta penduduk Jawa Timur adalah homo. Angka-angka itu belum termasuk kaum homo di kota-kota besar lainnya. Dr. Dede Oetom, aktivis gay dan telah hidup selama 18 tahun dengan pasangan homonya, memperkirakan secara nasional jumlahnya mencapai 1% dari total penduduk Indonesia. (Gatra, 2003).

Berdasarkan hasil survey Kementerian Kesehatan di 13 kota di Indonesia yang dilakukan sejak 2009 hingga 2013, tercatat pria yang bercinta dengan sesama jenis meningkat drastis. Nafsiah Mboi, Menkes di Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono, saat temu media di Kantor Kementerian Kesehatan, Jakarta, Kamis (24/4/2014). Menjelaskan bahwa "Pada 2009 laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki meningkat dari 7 % menjadi 12,8 % pada 2013 atau meningkat 83 persen, jelas Data serupa juga ditunjukkan Menkes lewat survei sebelumnya yang dilakukan di 20 kota dari 2007-2001. Menurut Menkes, dalam survei tersebut, jumlah laki-laki yang melakukan seks dengan laki-laki juga

meningkat dari 5,3 % menjadi 12,4 % atau sekitar 134 persen". (<http://asalah.blogspot.com>)

Banyak individu gay dan lesbian memiliki komitmen hubungan sesama jenis, meski hanya baru-baru ini terdapat sensus dan status hukum/politik yang mempermudah enumerasi dan keberadaan mereka. Hubungan ini setara dengan hubungan heteroseksual dalam hal-hal penting secara psikologis. Hubungan dan tindakan homoseksual telah dikagumi, serta dikutuk, sepanjang sejarah, tergantung pada bentuknya dan budaya tempat mereka didapati. Sejak akhir abad ke-19, telah ada gerakan menuju hak pengakuan keberadaan dan hak-hak legal bagi orang-orang homoseksual, yang mencakup hak untuk pernikahan dan kesatuan sipil, hak adopsi dan pengasuhan, hak kerja, hak untuk memberikan pelayanan militer, dan hak untuk mendapatkan jaminan sosial kesehatan. (wikipedia.homoseksual.co.id)

Kerangka Dasar Teori

Teori Penjulukan (*Labelling Theory*)

Teori *labelling* ini merupakan teori yang terinspirasi oleh bukunya Tannembaum yang berjudul *crime and the community* menurutnya, kejahatan tidaklah sepenuhnya hasil dari kekurangan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan dengan kelompok, akan tetapi dalam kenyataannya, ia dipaksa untuk menyesuaikan dirinya dengan kelompoknya. sehingga di simpulkan bahwa kejahatan merupakan hasil dari konflik antara kelompok dengan masyarakatnya.

Pendekatan *labelling* dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu: persoalan tentang bagaimana dan mengapa seseorang memperoleh cap atau label. (*labelling* sebagai akibat dari reaksi dari masyarakat.). Efek *labelling* terhadap penyimpangan tingkah laku berikutnya. (persoalan kedua ini adalah bagaimana *labelling* mempengaruhi seseorang yang terkena label.)

Dua konsep penting dalam teori *labelling* adalah, Pertama, *Primary Deviance* yaitu: ditujukan pada perbuatan penyimpangan awal. Kedua, *secondary deviance* adalah berkaitan dengan reorganisasi psikologis dari pengalaman seseorang sebagai akibat dari penangkapan dan cap sebagai penjahat, kalau sekali saja cap atau status itu melekat pada diri seseorang maka sangat sulit seseorang untuk selanjutnya melepaskan diri dari cap tersebut, dan kemudian akan mengidentifikasikan dirinya dengan cap yang telah diberikan masyarakat terhadap dirinya.

Sebagai contoh terjadinya *secondary deviance* yang diawali dengan *Primary Deviance*, seorang individu melakukan perbuatan menyimpang yang ringan (*primary Deviance*) misalnya berpegangan tangan dengan teman sejenis ditempat umum, akibat perbuatan tersebut terjadi reaksi sosial dari masyarakat ; keluarga marah dan mengatakan bahwa tersebut tidak pantas atau tidak patut. Individu tersebut melakukan pelanggaran aturan berikutnya dengan berpelukan dengan pasangan sejenis di depan umum (*primary deviance*). Selanjutnya terjadi peningkatan reaksi sosial; orang tua tadi mengatakan pada tetangga yang lain

bahwa individu tersebut telah melakukan perbuatan tidak senonoh (*primary Devience*), akhirnya individu tadi dicap sebagai gay dan dikucilkan di masyarakat.

Individu tadi diberi label oleh pengadilan sebagai seorang *gay* oleh masyarakat, individu tersebut mulai berpikir tentang dirinya mengapa label diberikan pada dirinya, karena sudah terlanjur akhirnya dia memilih untuk bergabung dengan *gay* lainnya.

Labeling adalah sebuah proses pemberian label kepada seseorang. Label, menurut yang tercantum dalam *A Handbook for The Study of Mental Health*, adalah sebuah defenisi diri orang tersebut, dan menjelaskan orang dengan tipe bagaimanakah dia. Dengan memberikan label pada diri seseorang, kita cenderung melihat dia secara keseluruhan kepribadiannya, dan bukan pada perilakunya satu persatu.

Dalam teori *labelling* ada satu pemikiran dasar, dimana pemikiran tersebut menyatakan "seseorang yang diberi label sebagai seseorang yang devian, dan diperlakukan seperti orang yang devian, akan menjadi devian". Penerapan dari pemikiran ini akan kurang lebih seperti berikut : "individu diberi label *gay*, dan diperlakukan seperti *gay*, akan menjadi *gay*".

Perilaku Sosial

Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia (Ibrahim, 2001). Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan diantara satu orang dengan yang lainnya. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat.

Menurut Krech, Crutchfield dan Ballachey (1982) dalam Rusli Ibrahim (2001), perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respons antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain (Baron & Byrne, 1991 dalam Rusli Ibrahim, 2001). Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadinya. Sementara di pihak lain, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabaran dan hanya ingin mencari untung sendiri.

Perilaku sosial individu dilihat dari kecenderungan peranan (*role disposition*) dapat dikatakan memadai, manakala menunjukkan ciri-ciri respons interpersonal sebagai berikut : (1) yakin akan kemampuannya dalam bergaul

secara sosial; (2) memiliki pengaruh yang kuat terhadap teman sebaya; (3) mampu memimpin teman-teman dalam kelompok; dan (4) tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bergaul. Sebaliknya, perilaku sosial individu dikatakan kurang atau tidak memadai manakala menunjukkan ciri-ciri respons interpersonal sebagai berikut : (1) kurang mampu bergaul secara sosial; (2) mudah menyerah dan tunduk pada perlakuan orang lain; (3) pasif dalam mengelola kelompok; dan (4) tergantung kepada orang lain bila akan melakukan suatu tindakan.

Kecenderungan-kecenderungan tersebut merupakan hasil dan pengaruh dari faktor konstitusional, pertumbuhan dan perkembangan individu dalam lingkungan sosial tertentu dan pengalaman kegagalan dan keberhasilan berperilaku pada masa lampau

Bentuk dan perilaku sosial seseorang dapat pula ditunjukkan oleh sikap sosialnya. Sikap menurut Akyas Azhari (2004:161) adalah “suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang tertentu. Sedangkan sikap sosial dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap obyek sosial yang menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap salah satu obyek sosial (dalam W.A. Gerungan, 1978:151-152).

Berbagai bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan berkelompok, kecenderungan perilaku sosial seseorang yang menjadi anggota kelompok akan terlihat jelas diantara anggota kelompok yang lainnya.

Teori Realitas Sosial

Teori yang dikemukakan George Simmel (dalam Veeger : 1985) mengenai realitas sosial menggambarkan adanya empat tingkatan yang sangat mendasar. Pertama, asumsi-asumsinya yang merujuk kepada konsep-konsep yang sifatnya makro dan menyangkut komponen-komponen psikologis dari kehidupan sosial. Kedua, dalam skala luas, mengungkap masalah-masalah yang menyangkut berbagai elemen sosiologis terkait dengan hubungan yang bersifat interpersonal. Ketiga, adalah konsep-konsepnya mengenai berbagai struktur dan perubahan-perubahan yang terjadi dan terkait dengan apa yang), yaitu suatu esensi dari konsep sosio-kultural. Keempat, yaitu penyatuan dari ketiga unsur di atas yang melibatkan prinsip-prinsip kehidupan metafisis individu maupun kelompok.

Definisi Homoseksual (Gay)

Menurut Djalinus (1993: 70), Homoseksualitas berasal dari bahasa Yunani yaitu (***homoios*** = sama) dan bahasa Latin (***sexus*** = jenis kelamin) merupakan pengertian umum mencakup banyak macam kecenderungan seksual terhadap kelamin yang sama, atau secara lebih halus adalah suatu keterarahan kepada kelamin yang sama (*homotropie; tropos* = arah, haluan). Istilah homoseksualitas

tampak terlalu menekankan aspek seksual dalam arti sempit. Maka dianjurkan menggunakan istilah 'homophili' (*philein* = mencintai).

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin (1997), yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain. Salah satu alasan mengapa peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah karena metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang terkadang merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan. Dalam meneliti kehidupan *gay* (homoseksual), peneliti harus menggali informasi secara mendalam hal ini dikarenakan sulitnya mendapatkan informasi dari responden, selain itu fenomena kaum homoseksual ini masih sulit dipahami oleh masyarakat sehingga diperlukan metode yang dapat menggali informasi secara akurat dan mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan penggalan data sebelum melakukan penarikan kesimpulan. Bogdan dan Taylor (1992) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu dalam suatu setting tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan analisis tersebut kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang sifatnya abstrak tentang kenyataan-kenyataan (Hadjar, 1996 dalam Basrowi dan Sukidin, 2002).

Berdasarkan pertimbangan tersebut penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif guna mendapatkan gambaran umum tentang perilaku dan realitas sosial kehidupan Gay di kota Samarinda. Makna Deskriptif yang dimaksud disini adalah dengan menuturkan dan menggambarkan data yang diperoleh secara apa adanya sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian disini dapat dimaknai sebagai aspek-aspek khusus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, fokus penelitian dimaksudkan untuk

membatasi studi atau dengan kata lain merupakan upaya untuk menjadikan penelitian ini lebih fokus sekaligus membatasi bidang *inquiri* (penyelidikan), dan memenuhi kriteria suatu informasi yang diperoleh di lapangan agar lebih jelas. Dengan membuat penelitian lebih fokus seorang peneliti dapat mengetahui data mana yang perlu diambil dari data yang sedang dikumpulkan (Moleong, 2000 : 125). Dengan demikian secara sederhana dapat disimpulkan bahwa dengan menetapkan aspek-aspek yang akan diteliti sebagai fokus penelitian akan mempermudah peneliti dalam mengambil data serta mengolahnya hingga menjadi sebuah kesimpulan.

Adapun fokus penelitian yang akan penulis teliti adalah :

1. Perilaku menyimpang
 - a. latar belakang dan penyebab penyimpangan
 - b. Alasan ketertarikan terhadap hubungan sejenis
 - c. orientasi seksual
 - d. gaya atau posisi yang disukai dalam berhubungan seksual
 - e. Kecemburuan terhadap pasangan sejenis atau lawan jenis
2. Realitas Sosial
 - a. Respon keluarga atau orang terdekat
 - b. Respon masyarakat
 - c. Latar belakang keluarga gay
 - d. Hasrat atau keinginan untuk sembuh
 - e. Aktivitas sosial di masyarakat

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kota Samarinda memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara Kecamatan Muara Badak, Kutai Kartanegara
- Sebelah Selatan Kecamatan Loa Janan, Kutai Kartanegara
- Sebelah Barat Kecamatan Tenggarong Seberang dan Muara Badak di Kabupaten Kutai Kartanegara.
- Sebelah Timur Kecamatan Muara Badak, Anggana, dan Sanga-Sanga di Kabupaten Kutai Kartanegara.

Deskripsi Informan Penelitian

Dari awal disadari bahwa tidak gampang menghadirkan informan yang bersedia mengungkapkan perilaku dan realitas kehidupan pribadinya sebagai *gay*. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti, tidak jarang, peneliti dianggap memiliki ketertarikan dan perilaku serupa, atas pertimbangan tersebut peneliti berupaya bersikap hati-hati agar informan tidak merasa dijadikan objek penelitian.

Latar belakang dan penyebab penyimpangan

Latar belakang dan penyebab penyimpangan pada masing-masing informan tidak sama, Informan Ari terkait hal tersebut mengungkapkan :

“Saya telah menjadi gay semenjak duduk dibangku SMA, secara fisik tubuh saya biasa saja, bahkan saya tidak pernah mengalami kekerasan seksual pada masa kecil seperti pedofilia. saya dulunya sama seperti laki-laki kebanyakan suka dengan perempuan.

(Wawancara 18-11-2014)

Sementara informan Ardy memiliki latar belakang dan penyebab penyimpangan yang berbeda menurutnya :

“Pada saat duduk dibangku kelas 5 Sekolah Dasar, saya sudah merasa tertarik dengan laki-laki, dengan tinggi 175 cm dan cukup berisi saya dapat dengan mudah menarik perhatian sesama jenis. Pada saat SMP saya diajari bagaimana berhubungan, oleh sebab itu saya hanya tertarik pada laki-laki dan tidak pernah tertarik dengan perempuan. (Wawancara 20-11-2014)

Berbeda dengan informan Ari dan Ardy, Informan Hafizhi pernah mengalami perlakuan yang tidak senonoh pada masa kecil dan tersebut terungkap lewat ungkapannya sebagai berikut :

“Saya suka dengan laki-laki semenjak SMP, postur tubuh saya tinggi, tapi agak gemuk sedikit, saya menjadi gay karena hati atau perasaan saya cenderung menyukai laki-laki dan saya merasa nyaman dengan hal tersebut, Pada usia 4 tahun saya pernah mendapatkan perlakuan tidak senonoh (disodomi) dan hal tersebut sangat membekas dalam kehidupan pribadi saya, meskipun dulu saya pernah tertarik dengan perempuan, tapi tidak dapat sepenuhnya menyukai, dan saya lebih tertarik berhubungan dengan sesama laki-laki.....(Wawancara 25-11-2014)

Informan Rudi hampir sama dengan informan Hafizhi dan pernah mengalami perlakuan tidak senonoh pada usia belia, berikut penjelasan dari informan Rudi :

“Saya jarang berteman dan ketika saya berusia 12 tahun saya pernah mendapatkan perlakuan tidak senonoh (disodomi) dan hal tersebut sangat membekas dalam kehidupan pribadi saya, meskipun dulu saya pernah tertarik dengan perempuan, entah apakah karena peristiwa tersebut saya menjadi ketagihan untuk berhubungan intim dengan sesama laki-laki. (Wawancara 20-11-2014)

Alasan ketertarikan terhadap hubungan sejenis

Mengenai ketertarikan terhadap hubungan sejenis, baik informan Ari, Ardy, Hafizhi maupun Rudi berpendapat senada dan mengungkapkan fakta sebagai berikut :

“saya memilih menjadi gay karena ada perasaan mendalam jika berdekatan dengan sesama jenis dan saya juga merasa nyaman. Awal mula saya bisa berhubungan dengan teman-teman gay melewati fasilitas wechat pada android atau BBM (Blackberry

Masanger). Namun meskipun demikian saya sampai saat ini belum memiliki pacar gay. Jika ditanya tentang apakah saya cemburu jika pacar atau orang yang saya cintai dekat dengan orang lain bahkan wanita sekalipun saya pasti cemburu, jika itu terjadi mendingan saya pisah. (Wawancara 18-11-2014)

Orientasi seksual

orientasi seksual ketiga informan yaitu Ari, Hafizhi dan Rudi terhadap laki-laki pada dasarnya sama bahkan secara jujur mereka mengungkapkan bahwa dulunya mereka pernah suka dengan lawan jenis, berikut ungkapan mereka akan orientasi seksual yang mereka alami dan rasakan :

“sebagai seorang gay, sudah pasti orientasi seksual saya pada laki-laki atau hubungan sejenis. Namun dulunya sebelum saya tertarik dengan hubungan sejenis atau sesama laki-laki, saya pernah suka dengan perempuan. Dalam berhubungan seksual, saya tidak suka berganti-ganti pasangan karena bagi saya lebih nikmat jika berhubungan hanya berdua saja dengan pasangan kencan kita. (Wawancara 20-11-2014)

Berbeda dengan ketiga informan tersebut, informan Ardy, terkait dengan orientasi seksualnya lebih tegas daripada tiga informan lainnya :

“kalau saya semenjak dulu memang suka dengan laki-laki, saya tidak pernah tertarik dengan perempuan, Orientasi seksual saya pada laki-laki atau hubungan sejenis sangat jelas, dan dalam berhubungan seksual, saya lebih menikmati jika berhubungan hanya pasangan kencan saya. (Wawancara 25-11-2014)

Gaya atau posisi yang disukai dalam berhubungan seksual

Ketika ditanya tentang gaya atau posisi yang disukai dalam berhubungan seksual informan Ari, Ardy dan Hafizhi mengutarakan hal sebagai berikut :

“posisi yang saya sukai sebagai seorang gay, posisi bottom, atau saya memposisikan diri saya sebagai perempuan, untuk mengetahui apakah seorang gay itu suka posisi top atau bottom dapat diketahui melalui BBM atau SMS jika kita menjalin komunikasi sesama gay. (Wawancara 20-11-2014)

Sedangkan informan Rudi berpendapat berbeda, menurutnya gaya atau posisi yang disukainya adalah :

“sebagai seorang gay, saya lebih suka posisi Top (memposisikan diri sebagai laki-laki), dengan begitu saya dapat lebih menikmati sensasi dalam berhubungan sesama jenis, jika saya ingin mengetahui apakah seorang gay itu suka posisi top atau bottom saya menjalin komunikasi secara langsung atau bisa juga melalui BBM atau SMS. (Wawancara 18-11-2014)

Kecemburuan terhadap pasangan sejenis atau lawan jenis

Ketika ditanya tentang Kecemburuan terhadap pasangan sejenis atau lawan jenis apa yang dikemukakan informan Ari merupakan representasi perasaan ketiga informan lainnya seperti Ardy, Hafizhi dan Rudi mengungkapkan bahwa :

“seperti pasangan pada umumnya meskipun saat ini saya tidak memiliki pacar, saya pasti cemburu jika orang saya suka atau cintai dekat dengan laki-laki atau wanita lain. Bagaimanapun saya punya perasaan dan jika itu terjadi lebih baik kita berpisah baik-baik Bagi saya jika sebuah hubungan tidak bisa dipertahankan maka saya akan mengambil keputusan tuk berpisah menjalani masing-masing tanpa ada pro kontra asalkan kedua belah pihak cukup memahami satu sama lain. (Wawancara 25-11-2015)

Realitas Sosial

Respon keluarga atau orang terdekat

Terkait bagaimana respon keluarga atau orang terdekat, Ari dan 3 informan, lainnya, Ardy, Hafizhi maupun Rudi senada mengutarakan bahwa :

“keluarga maupun orang terdekat saya sampai sejauh ini belum mengetahui bahwa saya memiliki perilaku menyimpang sebagai gay, jika mereka tahu mungkin kami akan dikucilkan atau dibuang oleh keluarga. Sulit bagi kami untuk bicara terus terang terkait realitas kehidupan saya sebagai seorang gay (Wawancara 18-11-2015)

Respon masyarakat

Sehubungan dengan bagaimana respon masyarakat terhadap keberadaan gay, Ari dan 3 informan, lainnya, Ardy, Hafizhi maupun Rudi senada mengutarakan bahwa :

“saya cuek saja, yang penting saya tidak merugikan siapapun, ini dunia kami dan kami tidak terlalu peduli dengan pendapat orang terhadap realitas kehidupan sosial kami dimasyarakat.....saya menyadari pasti ada pihak-pihak yang merasa tidak senang atau memberi penilaian negatif terhadap apa yang kami lakukan, pokoknya yang penting kami bahagia dengan orang yang kami cintai (Wawancara 20-11-2015)

Latar belakang keluarga gay

Latar belakang keluarga informan Ari, Hafizhi dan Rudi kurang lebih sama, dimana ketiganya berasal dari keluarga yang utuh atau lengkap (masih memiliki orang tua laki-laki dan perempuan) dan memberikan perhatian yang cukup kepada ketiga informan tersebut, menurut mereka :

“orang tua saya sangat perhatian..... , terkadang saya merasa tidak nyaman jika semua kebaikan yang kami dapat dan rasakan

kami balas dengan sebuah kenyataan bahwa perilaku seksual kami menyimpang, perhatian mereka cukup, dan kami berasal dari keluarga- baik-baik (Wawancara 20-11-2015)

Untuk informan Ardy mengungkapkan hal yang sedikit berbeda, mengingat orang tua Ardi telah bercerai dan Bapaknyanya kemudian menikah lagi, berikut penuturan Ardy :

“orang tua saya telah lama bercerai, saat ini bapak telah kawin lagi, mungkin itu juga yang membuat saya butuh perhatian dan merindukan figur orang tua yang secara penuh dapat memberikan perhatiannya terhadap persoalan atau permasalahan yang saya hadapi (Wawancara 20-11-2015)

Hasrat atau keinginan untuk sembuh

Terkait hasrat atau keinginan untuk sembuh informan Ari, Ardy, Hafizhi dan Rudi dari lubuk hatinya ternyata memiliki keinginan untuk kembali normal dan sembuh, namun mereka pesimis apakah perilaku mereka tersebut dapat disembuhkan secara total, berikut kutipan wawancara dengan keempat informan tersebut :

“Saya ingin juga hidup normal, tapi mau bagaimana, saat ini sulit rasanya merubah kebiasaan dan orientasi seksual saya, saya dulu pernah suka dengan perempuan tapi justru dengan laki-laki saya memperoleh kepuasan dan kenikmatan, rasanya sulit dan tidak mudah bagi saya untuk merubah kebiasaan dan perilaku seksual saya, mungkin butuh waktu yang agak lama untuk berubah (Wawancara 18-11-2015)

Aktivitas sosial di masyarakat

Aktivitas sosial kemasyarakatan keempat informan seperti Ari, Ardy, Hafizhi dan Rudi berlangsung normal, sebab mereka sampai saat ini masih bersikap tertutup dan menyembunyikan jati dirinya, meskipun ada yang tahu tapi terbatas pada kalangan tertentu saja, berikut petikan wawancara dengan informan Hafizhi yang secara substantif memiliki kemiripan jawabannya dengan ketiga informan lainnya :

“Saya dapat beraktivitas, bersosialisasi dan bekerja seperti orang kebanyakan atau masyarakat pada umumnya, tidak banyak orang yang tahu kehidupan pribadi kami, dan meskipun ada yang tahu tentang keberadaan kami, kami tetap saja berinteraksi dan hidup berdampingan dengan masyarakat (Wawancara 25-11-2015)

Kesimpulan

Perilaku sosial menyimpang terjadi karena dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, secara internal kondisi psikologis informan dan orientasinya terhadap sesama jenis menjadi pemicu seseorang menjadi gay, sedangkan faktor

eksternal bisa disebabkan karena lingkungan atau hal-hal yang membekas secara mendalam seperti misalnya mendapatkan perlakuan tidak senonoh di masa kecil (menjadi korban *pedofilia*)

Hampir semua informan memiliki ketakutan jika perbuatan atau perilaku menyimpang mereka diketahui orang tua atau keluarga terdekat. Sejauh ini informan berusaha menutupi jati dirinya dan berupaya agar hanya orang tertentu saja yang mengetahui penyimpangan perilaku mereka. Realitas seperti menunjukkan bahwa *gay* masih bersikap eksklusif dan tertutup dalam hal mengekspresikan perilaku mereka, meskipun ada yang berani secara terbuka menunjukkan ekspresi di depan umum, jumlah mereka tidak terlalu banyak sebab mereka masih terikat dengan norma perilaku yang berlaku di masyarakat.

Respon masyarakat umumnya tidak mereka perdulikan atau dengan kata lain *gay* tidak terlalu khawatir akan anggapan masyarakat. Selama individu dalam masyarakat tersebut secara personal bukan orang yang memiliki relasi langsung dengan individu yang bersangkutan.

Latar belakang keluarga informan umumnya berasal dari keluarga baik-baik dan relatif memberikan perhatian kepada informan, meskipun demikian hal tersebut tidak memberi jaminan bahwa individu tersebut dapat bebas mengumbar perilaku mereka di depan umum, justru karena kondisi tersebut mereka takut jika perilaku sosial mereka yang menyimpang diketahui oleh keluarga atau kerabat dekat.

Semua informan memiliki keinginan yang sama untuk memperbaiki diri atau membebaskan diri dari perilaku seksual menyimpang sebagai *gay* namun kendala utama mereka membebaskan diri adalah sikap pesimis atau kurang yakin akan hasrat mereka untuk sembuh total, bahkan ada kecenderungan mereka semakin menenggelamkan diri mereka pada kebiasaan atau perilaku menyimpang tersebut, karena hasrat dan kebutuhan biologis dan psikologis mereka terpenuhi.

Terkait dengan aktivitas sosial kemasyarakatan para informan dapat melakukan aktivitas sebagaimana masyarakat pada umumnya, sebagian masyarakat yang tidak tahu menganggap perilaku mereka normal, dan mereka dapat dengan mudah diterima dan beradaptasi serta bersosialisasi dengan masyarakat lainnya.

Saran

1. Perlu upaya terintegrasi terkait dengan perubahan perilaku menyimpang, sebab pada dasarnya setiap individu memiliki keinginan untuk sembuh, hanya saja perlu dukungan dari berbagai pihak terutama keluarga.
2. Mengucilkan kaum *gay* tidak menyelesaikan masalah, justru *gay* perlu dirangkul dan di arahkan untuk menuju pada kehidupan yang lebih baik, partisipasi banyak pihak amat dibutuhkan untuk pengkondisian hal tersebut.

Daftar Pustaka

- Ary. 1987. *Gay*. Gramedia, Jakarta.
- Berger dalam Littlejohn, 1999. *Theories of Human Communication*. Wadsworth Publishing Company, California.
- Buletin GAYa Nusantara, Rubrik: *Pengalaman Sejati*, Februari 2003.
- Burhan Bungin, 2007. *Penelitian Kualitatif*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Chumairoh, Fitroh. 2008. *Perkawinan Simbolik: Studi Kualitatif tentang Seorang Gay yang Melakukan Perkawinan dengan Lawan Jenis*.
- Colin Spencer, 2004, *Sejarah Homoseksualitas*, Kreasi Wacana. Yogyakarta.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 1998. *Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa Di Indonesia*, Edisi ke III. Direktorat Kesehatan Jiwa, dan Dirjen Pelayanan Kesehatan.
- Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei Darussalam, 2003, *Kamus Bahasa Melayu Nusantara*.
- Djalinus Syah, dkk, 1993, *Kamus Pelajar Kata Serapan Bahasa Indonesia*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Douglas (1994) dalam Littlejohn, 1999. *Theories of Human Communication*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Ellis, D. 1993. *Modelling The Information-Seeking Patterns of Academic Researcher: A Grounded Theory Approach*. Library Quarterly.
- Hariningrum, Marryane Dwi. 2010. *Kebutuhan Informasi Mahasiswa Pada Jurnal Ilmiah Di Perpustakaan Universitas Kristen Petra*.
- Horton, Paul B. & Hunt, Chester L. 1993. *Sosiologi*. Terj. Aminuddin Ram & Tita Sobari. Edisi 6. Cet. 3. Jakarta : Erlangga.
- J.S. Badudu, Suthan Muhammad Zain, 1994, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Johnson, Paul Doyle.1988. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Diterjemahkan oleh Robert M. Z. Lawang. Jakarta : Penerbit PT Gramedia.
- Julia T. Wood. 2005, *Gendered Lives: Communication, Gender & Culture*. America: Wadsworth Engage Learning.
- Kartasapoetra dan Hartini, 1992, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, Bumi Aksara, Jakarta.
- KJ Veeger. 1985. *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu – Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia. Hlm 224 – 226.
- Krikelas, 1983 dalam Pustaka: Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi, Vol. 2, No. 2, Desember 2006.
- Kuhlthau, C.C. 1993. *Seeking Meaning : A Process Aproach to Library and Information Services*. Norwood, N.J: Ablex
- LeVay, Simon (1996). *Queer Science: The Use and Abuse of Research into Homosexuality*. Cambridge: The MIT Press
- Littlejohn, Stephen W. 1996. *Theories of Human Communication*. Belmont California: Wadsworth Publishing Company, Fifth Edition,

- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedi. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nicholas, D. 2000. *Assessing Information Needs : Tool, Thecnique and Concepts for Internet Age*. Second Edition.London :Aslib (the Association for Information Management and Information Management Internasional)
- Oetomo, Dede. 2001. *Memberi Suara pada yang Bisu*. Yogyakarta: Galang Press.
- Pusat Pembinaan Bahasa, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Penerbit Balai Pustaka, Jakarta.
- Ritzer, George & Goodman, Douglas J. 2005. *Teori Sosiologi Modern*. Terj. Alimandan. Edisi 6. Cet. 3. Jakarta : Kencana.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi*. Bantul : Kreasi Wacana.
- Robert C. Solomon dalam skripsi Darmawanto. 2002. *Kaum Gay: Fenomena dan Penilaian Moral*.
- Rosario, M., Schrimshaw, E., Hunter, J., & Braun, L. (2006, February). Sexual identity development among lesbian, gay, and bisexual youths: Consistency and change over time. *Journal of Sex Research*, 43(1), 46–58. Retrieved April 4, 2009, from PsycINFO database.
- Siahaan, Jokie M.S. 2009. *Perilaku Menyimpang: Pendekatan Sosiologis*. Jakarta: PT. Indeks.
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi :Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Turner, Christopher. 1987. *Organizing Information: Principles and Practice*. London: Clive Bingley.
- Wilson, 2000. *Human Information Behaviour*, volume 2 no. 2, 2000.
- Homoseksual dengan Waria*, Jakarta
- Yatimin, 2003, *Etika Seksual dan Penyimpangannya dalam Islam*, Penerbit Amzah.
- Zunly Nadia, 2005, *Waria, Laknat atau Kodrat*, Marwa, Yogyakarta.

Internet :

- _____.2000. *Human Information Behaviour*. Information Science 3 (20), diakses dari <http://inform.nu/articles/vol3/v3n2p49-56.pdf>, pada tanggal 12 Januari 2012.
- Bahasa Binan*, www.gayanusantara.org.id, diakses 29 Agustus 2009.
- Chatman, Elfreda. 1992. *The Information World of Retired Women*, diambil dari <http://ils.unc.edu/~arnsj/chatman1.htm>, diakses pada tanggal 3 Mei 2012.
- Darsono.2004. *Kebutuhan Informasi dan Pola Penggunaan*. Diakses dari <http://www.webpages.uidaho.edu/~mbolin/seth.pdf>, pada tanggal 29 April 2012.

Tampubolon, Sonya. 2010. *Melatih Kemandirian*. Diakses dari www.jendelaanakku.net, pada tanggal 26 Juli 2012.

Tatchell, P. 2003. *Beyond Gay Identity*, diakses dari <http://www.petertatchell.net/queer%20theory/beyond>, pada tanggal 2 Februari 2012.

www. Kompas Cyber Media. Yahya Ma'hsun dan Roellya Arrdhyaniq Tyas, 2004, *Bedanya*

<http://asalah.blogspot.com/2014/05/jumlah-gay-dan-pengguna-narkoba-di.html>